

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami transformasi populasi yang ditandai dengan penurunan angka kematian dan kelahiran penduduk. Hal tersebut adalah akibat dari kemajuan proses pembangunan, yang lebih banyak memiliki dampak positif, seperti yang dapat dilihat dari peningkatan kualitas kesehatan dan kondisi sosial penduduk Indonesia. Peningkatan kualitas kesehatan penduduk dapat digambarkan dengan penurunan angka kematian ibu, bayi, dan anak. Sementara itu, peningkatan kondisi sosial tercermin dari semakin majunya pendidikan penduduk Indonesia, yang membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengurangi angka kelahiran (Fauziyyah & Herlinah, 2023).

Menurut Kementerian kesehatan, kondisi kesehatan dan kesejahteraan penduduk dapat memengaruhi peningkatan umur harapan hidup di Indonesia. Pada tahun 2020, harapan hidup rata-rata penduduk dunia adalah 73,2 tahun, menurut data yang dilaporkan oleh *Worldometers*. Umur harapan hidup di Indonesia pada tahun 2022 adalah 71,85 tahun, meningkat 0,28 tahun dari 2021 (Fauziyyah & Herlinah, 2023). Oleh karena itu, meningkatnya angka umur harapan hidup di Indonesia mengakibatkan tingginya populasi penduduk lansia. Jumlah penduduk Indonesia akan menjadi salah satu negara penduduk yang paling tua secara demografis. Data dari *National Center for Statistics*

menunjukkan bahwa di tahun 2050, jumlah orang berusia di atas 65 tahun akan meningkat sebesar 25%. Hal ini menunjukkan, dari 25 juta orang di tahun 2019 akan meningkat pada tahun 2050 menjadi 80 juta orang (Djamhari et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dianggap sebagai kategori penduduk lansia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan bahwa lansia ialah setiap individu yang berusia 60 tahun atau lebih. Lanjut usia adalah suatu tahap perkembangan terakhir dalam kehidupan manusia yang terjadi secara alami (Fauziyyah & Herlinah, 2023). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, penduduk lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Di sisi lain, menurut Affandi, seseorang dianggap sebagai lansia jika mereka berumur 60 tahun ke atas di negara berkembang atau 65 tahun ke atas di negara maju (Mulyani, 2019).

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial juga menyatakan bahwa seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih adalah lansia. Di sisi lain, *World Health Organization* mengklasifikasikan lansia menjadi beberapa kelompok, yakni kelompok usia muda (*middle age*) berumur 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berumur 60-74 tahun, usia tua (*old*) berumur 75-90 tahun, dan sangat tua (*very old*) berumur di atas 90 tahun (Mulyani, 2019). Menurut (Fitriana et al., 2021), lansia ialah kelompok usia seseorang yang telah mencapai titik tertentu dalam kehidupan mereka dan akan mengalami

*aging process* atau proses penuaan. Usia tua (*geriatric age*) terdiri dari tiga batasan usia: 70-75 tahun (*young old*), 75-80 tahun (*old*), dan lebih dari 80 tahun (*very old*).

Penuaan penduduk atau penuaan populasi telah menjadi fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Penambahan populasi yang lebih tua semakin meningkat, semakin meningkat pesat di berbagai negara. Jumlah lansia di seluruh dunia mencapai 727 juta pada tahun 2020 (Fauziyyah & Herlinah, 2023). Jumlah lansia akan meningkat di masa depan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk lanjut usia terbanyak di dunia. Ditunjukkan oleh jumlah penduduk lansia yang melebihi 10% di tahun 2020, struktur demografi Indonesia semakin tua, atau 10,7% dari total populasi. Pada tahun 2045, angka ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 19,9 % pada penduduk lansia (Fauziyyah & Herlinah, 2023).

Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk lansia akan berdampak positif jika mereka sehat, aktif, dan produktif. Di sisi lain, akan berdampak negatif jika mereka mengalami masalah penurunan kesehatan, yang berarti lebih banyak biaya pelayanan kesehatan, lebih sedikit pendapatan, lebih banyak disabilitas, lebih sedikit mobilitas, lebih sedikit inteligensi, kurangnya dukungan sosial, dan lingkungan yang tidak mendukung.

Perubahan dan masalah fisik, mental, sosial, dan kesehatan muncul seiring bertambahnya usia. Kepribadian lansia sangat terkait dengan perubahan sosial. Krisis dapat didefinisikan apabila penduduk lansia

bergantung pada orang lain, mengisolasi diri, atau berhenti berpartisipasi dalam kegiatan sosial karena alasan apa pun, termasuk kematian pasangannya. Kehilangan pasangan hidup atau anggota keluarga bagi lansia adalah suatu kondisi yang rentan, membutuhkan penguasaan diri untuk dapat menjalani hidup dengan kesendirian (Fauziyyah & Herlinah, 2023). Sehingga perlu relasi dan hubungan sosial yang baik kepada masyarakat. Hubungan sosial yang baik akan membantu lansia bertahan hidup dengan rasa aman dan dicintai.

Penyesuaian terhadap kehilangan pasangan hidup merupakan suatu hal yang sangat sulit bagi lansia. Baik laki-laki dan perempuan pada saat kondisi kehilangan pasangan hidup atau anggota keluarga semua penyesuaian akan cenderung menjadi sangat sulit. Sangat traumatis bagi lansia untuk kehilangan pasangannya, terutama bagi mereka yang telah menikah selama beberapa dekade. Konsekuensi yang sering terjadi termasuk depresi, kesepian, peningkatan tanggung jawab, dan penurunan pendapatan, yang menyebabkan lansia lebih bergantung pada orang lain (Fauziyyah & Herlinah, 2023). Sehingga Kualitas hidup lansia dapat menurun jika konsekuensi ini tidak segera ditangani dengan baik dan cepat.

Penelitian menurut (Fauziyyah & Herlinah, 2023) mengidentifikasi komponen yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status perkawinan, dukungan teman sebaya, dukungan keluarga, tingkat ekonomi, lingkungan tempat tinggal, kesehatan

psikologis, layanan kesehatan, pendidikan, dan spiritual. Jika penduduk lansia memiliki hubungan yang kuat dengan faktor-faktor tersebut, kualitas hidup mereka akan lebih baik. Dibandingkan dengan para lansia yang tidak memiliki hubungan yang baik, sehingga penduduk lansia kurang dapat menikmati masa tuanya dengan makna, sukacita, dan produktif.

Fenomena *Social Separation* merupakan kondisi lansia mengalami keterpisahan sosial atau jarak sosial dari lingkungan sosialnya, yang ditandai dengan isolasi sosial, kurangnya interaksi sosial, jaringan sosial yang terbatas, dan kurangnya komunikasi dan hubungan emosional dengan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau komunitas (Mulyani, 2019). Fenomena tersebut berkaitan dengan kualitas hidup penduduk lansia yang akan mempengaruhi kesehatan dan mental lansia. Adapun beberapa faktor yang mengakibatkan fenomena *social separation* dapat terjadi pada lansia yakni kondisi kesehatan yang menurun, mobilitas yang terbatas, dan stigma sosial.

Pemisahan sosial atau *Social separation* pemisahan sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang, sehingga dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan (Liddell & Byhrow, 2020). Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Social Issues* menyatakan bahwa orang yang mengalami *social separation* memiliki kemungkinan 50% lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental daripada orang yang terhubung secara sosial (J Donovan & Dan Blazer, 2020).

Kondisi *social separation* ini sangat relevan ketika kita berbicara tentang lansia. Penurunan kemampuan fisik dan sosial yang sering dialami oleh lansia dapat menyebabkan mereka terisolasi dari interaksi sosial dan dapat menurunkan kualitas hidup lansia. Adapun istilah lain *social separation* yang kerap digunakan yakni *Social isolation*, *loneliness*, dan segregasi, istilah tersebut memiliki arti yakni isolasi sosial dan kesepian. kondisi ini menggambarkan fenomena *social separation* atau juga dikenal dengan pemisahan sosial, Sementara makna kesepian lebih berkaitan dengan perasaan subjektif tentang kekurangan hubungan sosial yang memadai. sedangkan isolasi sosial lebih merujuk pada kondisi fisik di mana seseorang tidak memiliki interaksi sosial. segregasi merupakan pemisahan kelompok sosial yang bersifat sistematis dan dapat dipaksakan melalui hukum, kebijakan, atau norma sosial, berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, etnis, agama, atau kelas sosial (Wulandari, 2022).

Segregasi biasanya bersifat struktural dan formal, seringkali diatur oleh hukum atau kebijakan yang memisahkan kelompok tertentu dalam aspek kehidupan seperti pendidikan, pemukiman, pekerjaan, dan fasilitas publik. Di sisi lain, pemisahan sosial atau *social separation* lebih umum, terjadi secara sukarela atau tidak formal, berupa jarak sosial atau penghindaran interaksi tanpa adanya aturan atau kebijakan resmi yang memaksakannya (Wulandari, 2022). Lebih dari 30% lansia mengalami perasaan kesepian, yang dapat menurunkan kondisi kesehatan dan kualitas hidup mereka (Cacioppo & Cacioppo, 2018).

Fenomena *social separation* di kalangan lansia dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kehilangan pasangan, berpindah ke tempat tinggal baru, atau masalah kesehatan yang membatasi mobilitas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Satria & Wibowo, 2022) menemukan bahwa lansia yang kehilangan pasangan cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dan isolasi sosial. Kondisi ini sangat penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental lansia. Sangat penting untuk memahami makna dan konsekuensi pemisahan sosial pada lansia. Dengan meningkatnya populasi penduduk lansia, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk membangun program yang dapat membantu para lansia berinteraksi satu sama lain dan mencegah isolasi.

Keluarga adalah sumber dukungan sosial utama bagi lansia. Namun, lansia sering merasa kehilangan tempat bergantung ketika anak-anak mereka pergi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, 2019) menemukan bahwa lansia yang tinggal sendiri cenderung mengalami depresi lebih banyak daripada lansia yang tinggal bersama keluarga. Fenomena ini juga disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai sosial. Dengan mengutamakan pencapaian individu dalam masyarakat modern, sehingga perhatian anak terhadap orang tua atau lansia berkurang. Tidak hanya lansia yang merasakan dampak dari *social separation* ini, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Jika lansia tidak menerima dukungan sosial

yang cukup, mereka cenderung mengalami masalah kesehatan yang lebih serius, yang pada gilirannya dapat membebani sistem kesehatan masyarakat.

Dari hasil observasi awal di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa lansia di desa Bandung mengalami *social separation*. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya interaksi sosial, isolasi, dan kurangnya dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar. Dari jumlah seluruh penduduk di Desa Bandung yakni 11,179 Jiwa, terdapat 421 lansia dengan umur 60-90 tahun yang tercatat di pemerintah desa Bandung. Dalam masa observasi awal tersebut peneliti menemukan banyak lansia yang tinggal sendiri, kehilangan pasangan, urbanisasi, dan terisolasi fisik karena keterbatasan mobilitas dan kesehatan.

Penelitian mengenai kehidupan lansia sebelumnya sudah terdapat beberapa peneliti. Seperti penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Mulyani, 2019) yang membahas tentang Perubahan *Socio-Culture* dan *Economic Separation* Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Lansia di Desa Tileng Kecamatan Girisubo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan ekonomi dimulai dengan pergeseran aktivitas ekonomi konvensional pada keluarga lanjut usia dan pergeseran pendidikan anggota keluarga.

Di sisi lain, pergeseran budaya dimulai dengan pergeseran nilai-nilai budaya dan pendidikan anggota keluarga. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kondisi kehidupan lansia tercermin dari kondisi sosial-

demografi dan ekonomi dalam kondisi spatial separation yang cukup beragam. Penemuan lain dari penelitian ini adalah bahwa perubahan sosial budaya dan ekonomi yang terjadi pada keluarga lansia berdampak pada kondisi kehidupan mereka yang terpisah dari anggota keluarga mereka.

Studi lain yang dilakukan oleh (Fitriana et al., 2021) yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. Penelitian tersebut menggunakan metode *literature review* dan hasil penelitian menunjukkan Di antara faktor yang berhubungan dengan kesepian pada lansia adalah interaksi sosial, stres, spiritualitas, dan dukungan keluarga. Beberapa artikel menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesepian pada lansia dengan interaksi sosial, stres, dan spiritualitas. Adapun penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Fauziyyah & Herlinah, 2023) tentang hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia yang sudah ditinggal oleh pasangan hidupnya di wilayah Kelurahan Jatimurni Bekasi tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup orang tua yang sudah ditinggal oleh pasangannya di daerah Kelurahan Jatimurni Bekasi pada tahun 2023. Mungkin bias dalam penelitian ini tidak dapat dipastikan. Kemungkinan terjadi dari variabel confounding, peneliti harus melakukan uji multivariat untuk memastikan apakah dukungan sosial hanya berhubungan dengan kualitas hidup atau

faktor lain seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status pernikahan dapat mempengaruhinya.

Meninjau penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian mengenai analisis fenomena *social separation* penduduk lansia di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, yang dimana penelitian ini akan berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk dan praktik *social separation* yang dialami penduduk lansia di Desa Bandung. Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan lansia, anggota keluarga mereka, dan tokoh masyarakat setempat. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *social separation* mempengaruhi kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji, meneliti dan menuangkannya dengan judul “**Analisis Fenomena Social Separation Penduduk Lansia di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang membahas mengenai fenomena *social separation* penduduk lansia di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mengingat meningkatnya jumlah populasi lansia di Indonesia, adanya disfungsi struktural serta dampak negatif dari fenomena *social separation*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami

bentuk dan praktik dari fenomena ini. Sehingga dapat memberikan saran kepada pemerintah dan masyarakat tentang cara meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Bandung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk studi terkait masalah sosial yang dihadapi oleh lansia di wilayah lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas Maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk fenomena *social separation* pada penduduk lansia?
2. Bagaimana praktik fenomena *social separation* pada penduduk lansia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

**Adapun penelitian ini bertujuan untuk:**

1. Menganalisis fenomena *social separation* separation pada penduduk lansia di Desa Bandung
2. Mengetahui bentuk dan praktik fenomena *social separation* pada penduduk lansia di Desa Bandung

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini, yaitu :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat bagi mahasiswa yaitu penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber data penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkaya kajian keilmuan sosiologis berkaitan dengan fenomena *social separation* pada penduduk lansia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kehidupan lansia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemerintah Kabupaten Jombang rekomendasi tindakan yang harus dilakukan untuk menyikapi kenaikan populasi penduduk lansia yang akan berkaitan dengan fenomena *social separation* pada penduduk lansia.